

**PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA NELAYAN PURSE SEINE DAN  
TINGKAT KESEJAHTERAANNYA DI KECAMATAN PANARUKAN  
KABUPATEN SITUBONDO**

**ECONOMIC BEHAVIOR OF PURSE SEINE FISHERMEN'S HOUSEHOLDS  
AND THEIR WELFARE LEVEL IN PANARUKAN DISTRICT, SITUBONDO  
REGENCY**

**Pudji Purwanti<sup>a</sup>, Mochammad Fattah<sup>a</sup>, Yulia Sekar Suminar<sup>a</sup> dan Dwi Sofiaty<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya, Kota Malang, Indonesia

<sup>b</sup>PSDKU Sosial Ekonomi Perikanan Universitas Brawijaya, Kota Kediri, Indonesia

\*Koresponden penulis: pudjipurwanti@ub.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk perilaku ekonomi rumah tangga nelayan purse seine, baik juragan dan anak buah kapalnya dalam kegiatan melaut dan aktifitas ekonomi lainnya saat tidak musim ikan. Dari perilaku ekonomi rumah tangga yang terdiri dari kegiatan produktif baik kegiatan perikanan maupun kegiatan non perikanan, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pokok tersebut, dilanjutkan dengan pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan purse seine. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2022. Pengambilan sample secara purposive sampling, dengan jumlah responden terpilih sebanyak 13 nelayan juragan dan 41 nelayan ABK. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung keuntungan alat tangkap purse seine. Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan ukuran tingkat kesejahteraan BPS 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku produksi melaut, dalam satu trip melaut nelayan purse seine menghabiskan waktu selama 4-5 hari, atau 4 hingga 5 trip dalam sebulan saat musim puncak. rata – rata nelayan melaut pada musim puncak adalah sebanyak 164 Hari Orang Kerja (HOK). Sedangkan pada musim sedang nelayan purse seine melakukan penangkapan ikan dengan rata – rata waktu yang dibutuhkan pada musim sedang adalah 40 – 50 jam per minggu nya selama 3 bulan. Kegiatan produktif penangkapan ikan dilakukan selama 15 – 22 hari dengan 3-4 trip. Jenis ikan yang ditangkap antara lain layur, tongkol, tengiri dan ikan teri. Saat musim sedang rata-rata melaut 4 hingga 5 kali dalam seminggu. Hasil tangkapan saat musim sedang adalah cumi cumi dan gurita. Saat tidak musim ikan, beberapa nelayan melakukan kegiatan non perikanan, Dari hasil produksi melaut dan non perikanan rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pokok pangan dan kebutuhan pokok non pangan. Bahkan beberapa responden masih bisa menyisakan pendapatan untuk menabung. Tingkat kesejahteraan nelayan juragan berdasarkan kriteria indikator kesejahteraan Biro Pusat Statistik(BPS) tahun 2014 menunjukkan bahwa rumah tangga nelayan juragan termasuk kategori keluarga sejahtera. Terdapat 6 rumah tangga nelayan buruh yang belum sejahtera

**Kata kunci:** Nelayan Purse Seine, Ekonomi Rumah Tangga, Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

**Abstract**

This study aims to determine the economic behavior of purse seine fisherman's households, both skipper and crew in fishing activities and other economic activities during non-fishing season. The economic behavior of the household consists of productive activities (fishery and non-fishing activities), household income and basic expenditures, also followed by measuring the welfare level of purse seine fishermen's households. The results showed that the behavior of fishing production, in one fishing trip, purse seine fishermen spend 4-5 days, or 4 to 5 trips a month during peak season. The average number of fishermen in the peak season fishing is 164 HOK, while the average in the middle season of purse seine fishermen is 40-50 hours per week for 3 months. Productive fishing activities was carried out for 15 – 22 days with 3-4 trips. Types of fish caught include layur, tuna, mackerel and anchovies. During the season, the average is 4 to 5 times a week. The catch during the middle season is squid and octopus and when non-fishing season, fishermen did farming activities. There are only 4 respondents still do fishing activities even though it is not fish season. From the results of fishing and farming, households are able to meet basic food and non-food needs. Even some respondents can still leave income to save. The welfare level of small-scale fishermen based on the 2014 BPS welfare indicator criteria shows that small-scale fishing households in Karanggandu Village are categorized as prosperous families.

**Keywords:** Purse Seine Fishermen, Household Economy, Household Welfare Level.

## PENDAHULUAN

Purse seine merupakan salah satu alat tangkap ikan yang cukup populer di Indonesia. Sasaran penangkapan alat tangkap purse seine pada ikan pelagis kecil yang bergerombol. Sifat dari alat tangkap purse seine adalah aktif dengan cara menghalangi, mengurung dan mempersempit ruang gerak ikan sehingga ikan tidak dapat melarikan diri [1]. Temuan Siahaan [2], teknik pengoperasian alat tangkap purse seine di perairan Yuwana Pati menggunakan bantuan cahaya lampu untuk mengumpulkan gerombolan ikan, kemudian ikan diarahkan pada lampu bangkra, dan kapal bergerak melingkari bangkra sambil menurunkan alat tangkap. Selanjutnya diikuti dengan pengerutan bagian bawah jaring sehingga ikan terkurung didalamnya. Jenis tangkapan purse seine antara lain Layang, Lemuru, Kemung, dan Selar. Sedangkan untuk jenis ikan-ikan besar seperti Tongkol, Layur, Barakuda, Kuwe serta Bawal. Sementara itu temuan Negara dan [3] hasil tangkapan Purse Seine di Perairan Kabupaten Buleleng ditemukan 8 spesies yaitu *Auxis thazard*, *Decapterus macarellus*, *Rastrelliger kanagurta*, *Caranx sexfasciatus*, *Elagatis bipinnulata*, *Canthidermis maculata*, *Kyphosus cinerascens* dan *Acanthocybium solandri*. Hasil tangkapan yang mendominasi adalah ikan layang dan tongkol. Temuan Rambun [4] menunjukkan bahwa alat tangkap purse seine di PPI Muara Angke Jakarta menangkap sebanyak 14 spesies, namun tergolong alat tangkap yang memiliki tingkat selektivitas yang rendah.

Produktifitas alat tangkap purse seine dipengaruhi oleh panjang jaring dan ukuran kapal akan mempengaruhi hasil tangkapan [5]. Sementara itu temuan Rumpa [6] produksi purse seine di Kabupaten Bone dipengaruhi oleh panjang jaring, dalam jaring, kecepatan tenggelam alat tangkap, ukuran kapal dan PK Kapal secara bersama-sama. Supriadi [7] menyatakan produksi dan nilai Catch per Unit effort (CPUE) pada unit penangkapan purse seine di PPP Bondet Cirebon mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Demikian juga temuan Silalahi [8] produktivitas ikan hasil tangkapan purse seine di PPN Sibolga mengalami kenaikan dan

penurunan, sesuai dengan bulan-bulan musim ikan dan tidak musim. Secara perhitungan finansial, penggunaan alat tangkap Purse Seine Gardan maupun Purse Seine Slerek di PPP Muncar menguntungkan dan layak dijalankan [9]. Temuan Mustapa [10] usaha penangkapan purse seine di Kelurahan Leato Selatan Kota Gorontalo layak secara ekonomi dan memberikan keuntungan.

Alat tangkap purse seine menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Dalam satu unit penangkapan purse seine mampu menyerap 15 hingga 30 tenaga kerja. Armada perikanan purse seine sebagai kapal perikanan padat karya, membutuhkan tenaga yang banyak saat menarik pukat naik keatas kapal, dengan pembagian tugas antara lain nahkoda/juru mudi (tekong), juru mesin atau masinis (kwanca), pembawa perahu (skoci), penata pemberat, juru masak (stoker) dan penata jaring . Kontribusi alat tangkap Purse seine terhadap penyerapan tenaga kerja cukup besar yaitu 25%, dilihat dari jumlah keseluruhan tenaga kerja dari 9 kapalPurse seine dengan ukuran kapal yang berbeda adalah sebanyak 260 tenaga kerja dengan rata-rata 30 tenaga kerja yang dipakai dalam setiap kapal. Dalam pengupahan tenaga kerja pada alat tangkap purse seine dilakukan dengan cara bagi hasil. Pembagian hasil ini terdiri dari Pembagian hasil dengan perbandingan 50% untuk pemilik alat tangkap, 50% untuk tenaga kerja [11]. Sistem pembagian hasil yang berlaku dalam pola perikanan pukat cincin di Leato Selatan [12] yaitu hasil penjualan setelah di kurangi dengan biaya operasional kemudian 50% menjadi hak pemilik kapal (pemilik usaha), sedangkan 50% sisanya dibagi untuk nelayan Anak Buah Kapal.

Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas perairan pantai yang potensial dan strategis adalah Kabupaten Situbondo. Kecamatan Panarukan merupakan sentra produksi perikanan tangkap di Kabupaten Situbondo. Populasi terbesar nelayan di Kecamatan Panarukan tinggal di Desa Kilensari, sebanyak 3.446 nelayan, terdiri dari nelayan purse sine, nelayan payang, dan nelayan pancing. Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Situbondo dari tahun 2016 – 2017 mengalami peningkatan sebesar 241,68 ton. Produksi tahun 2016 sebesar 13.589,98

ton, pada tahun 2017 menjadi 13.831,66 ton. Alat tangkap Purse seine di Kecamatan Panarukan cukup mendominasi kegiatan penangkapan ikan. Seperti pada umumnya, alat tangkap ini mampu menyerap banyak tenaga kerja. Mengingat dalam kegiatan penangkapan ikan terdapat musim puncak, dan tidak musim ikan, maka penelitian ini akan mempelajari perilaku ekonomi rumah tangga nelayan purse seine, baik juragan dan anak buah kapalnya dalam kegiatan melaut dan aktifitas ekonomi lainnya saat tidak musim ikan. Dari perilaku ekonomi rumah tangga yang terdiri dari kegiatan produktif baik kegiatan perikanan maupun kegiatan non perikanan, pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pokok tersebut, dilanjutkan dengan pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan purse seine.

## METODE

Penelitian dilakukan di desa pesisir Kecamatan Panarukan pada bulan Juni 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode pengumpulan data secara "Rapid Rural Appraisal" untuk mempercepat proses pengumpulan data. Pengambilan sampel secara purposive sampling, Jumlah responden yang terpilih 54 nelayan purse seine, dengan rincian 13 nelayan juragan dan 41 nelayan buruh purse seine.

Data yang dikumpulkan antara lain: (1) Kegiatan melaut dengan alat tangkap purse seine, produksi, curahan waktu dan pendapatan melaut (2) Perilaku produktif rumah tangga diluar usaha penangkapan purse seine dan pendapatannya (3) Total Pendapatan rumah tangga (4) Pengeluaran rumah tangga (5) Identifikasi indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan indikator keluarga sejahtera Biro Pusat Statistik tahun 2014

Analisis data untuk mengetahui pendapatan rumah tangga, menghitung analisis finansial usaha penangkapan purse seine, usaha diluar menangkap ikan serta usaha lainnya [13].

TPRPS = PUPS+PRTL

TPRPS = Total Pendapatan Rumah tangga purse seine

PUPS = Pendapatan dari usaha purse seine

PRTL = Pendapatan rumah tangga lainnya (termasuk istri)

Pengeluaran rumah tangga dihitung berdasarkan pengeluaran pokok pangan dan pengeluaran pokok non pangan yaitu biaya pendidikan, kesehatan dan transportasi serta biaya listrik dan biaya pokok non pangan lainnya.

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petambak dilakukan dengan menggunakan indikator keluarga sejahtera Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2014 dengan 7 indikator yakni kependudukan, Kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan serta social dan lain-lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas produksi melaut dan pendapatannya

Purse seine termasuk alat tangkap yang efektif untuk menangkap ikan pelagis yang hidup berkelompok di dekat permukaan air. Penangkapan ikan akan aman karena tidak mengganggu atau merusak ekosistem perairan. Ada 2 (dua) tahap dalam operasi alat tangkap purse seine yaitu Setting dan Hauling. Setting adalah proses awal kegiatan penangkapan, yaitu penurunan jarring pada saat operasi penangkapan. Sedangkan hauling adalah proses pengambilan hasil tangkapan ikan dengan melakukan pengangkatan tali kolor dan badan jarring keatas kapal. Alat tangkap purse seine dioperasikan dengan kapal *slerek* dengan ukuran 17 hingga 20 GT. Gross tonnage (GT) merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besarnya volume kapal untuk menampung hasil dari operasi penangkapan ikan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya perikanan [14].

Purse seine termasuk alat tangkap yang padat karya, karena dioperasikan dengan

banyak Anak Buah Kapal (ABK). Jumlah ABK pada setiap unit alat tangkap rata-rata 20 orang, bahkan ada yang lebih hingga 30 ABK. Pemilik kapal dan alat tangkap pada alat tangkap purse seine disebut dengan juragan darat, yang memiliki kapal dan mempunyai modal untuk usaha. Selanjutnya, beberapa pembagian jenis tenaga kerja atau ABK pada purse seine antara lain juragan laut atau nahkoda yang memiliki tugas menentukan fishing ground dan menjaga keselamatan ABK. Juragan laut ini memiliki tanggungjawab yang besar, sehingga bagian dari system bagi hasil lebih tinggi dibandingkan lainnya. Selain itu terdapat pembagian kerja lainnya yaitu kepala kamar mesin yang memiliki keahlian di bidang mesin dan buruh atau ABK lainnya yang bertugas mengoperasikan kegiatan penangkapan dengan setting dan hauling.

Dalam 1 unit perahu purse seine terdapat 1 orang nahkoda kapal (juragan laut) dan buruh atau anak buah kapal (ABK) rata-rata sebanyak 20 orang. Nahkoda kapal bertanggung jawab penuh atas kegiatan penangkapan di laut serta menentukan daerah penangkapan ikan. Selain itu, terdapat seorang juru mesin yang memiliki keahlian di bidang mesin kapal. Sisanya bertugas mengoperasikan alat tangkap saat setting dan hauling. Kelancaran proses setting dan hauling dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kecepatan melingkar jaring, kecepatan tenggelamnya pemberat serta kecepatan penarikan tali kolor, yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi dan keberhasilan penangkapan. Oleh karena itu memerlukan jumlah ABK yang cukup banyak agar proses setting dan hauling berjalan dengan lancar. Hasil tangkapan nelayan purse seine didominasi oleh ikan kembung (*Rastrelliger sp*), ikan layang (*Decapterus sp*), tongkol (*Euthynnus affinis*) dan ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Musim ikan terjadi selama 4 bulan pada bulan Juni hingga September. Sedangkan musim sedang selama 5 bulan pada bulan Maret hingga Mei serta bulan oktober dan November. Musim paceklik (tidak

musim ikan) pada bulan Desember hingga Pebruari.

Biaya penangkapan alat tangkap purse seine terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi perawatan mesin, perawatan kapal, perawatan jaring, perawatan katrol, perawatan rumpon, perawatan navigasi dan penyusutan, Rata-rata biaya tetap dalam satu tahun sebesar Rp 192,723,000. Biaya variabel meliputi biaya bahan bakar, bekal makan, rumpon, dan es balok untuk kegiatan menangkap ikan. Biaya musim puncak dalam satu bulan rata-rata yaitu Rp 20,634,131 dan biaya musim sedang dalam satu bulan dengan rata-rata yaitu Rp 20,602,000. Sedangkan secara keseluruhan rata-rata total biaya tetap musim puncak yaitu adalah Rp 571,650,923. dan rata-rata total biaya tetap musim sedang sebesar Rp 177,689,077.

Hasil tangkapan nelayan purse seine antara lain ikan kembung, ikan layang, ikan tongkol, dan ikan cakalang. Hasil tangkapan ikan yang didaratkan oleh nelayan memiliki harga jual yang beragam, tergantung pada jenis dan mutu ikan. Harga ikan berdasarkan jenis yang didaratkan di Pelabuhan Panarukan antara lain ikan Kembung Rp. 25.000,0/kg; ikan layang Rp. 27.000,-/kg dan ikan tongkol Rp. 30.000,-/kg serta ikan cakalang Rp. 35.000,-/kg.

Banyaknya hasil tangkapan melaut nelayan purse seine tergantung pada musim ikan. Pada bulan Juni hingga November musim puncak, sedangkan musim sedang pada bulan Maret hingga Mei. Rata-rata hasil tangkapan nelayan purse seine pada musim puncak sebanyak 1.731 Kg/trip, dan musim sedang sebanyak 1.352 Kg/trip. Dalam satu tahun rata-rata hasil tangkapan sebesar Rp. 17.955 Kg/tahun.

Penghasilan kepala keluarga sebagai nelayan adalah semua hasil yang diterima oleh kepala rumah tangga dari seluruh faktor profesi sebagai nelayan berupa uang atau barang, yang berasal dari kegiatan melaut serta yang mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga nelayan [15]. Pendapatan nelayan purse seine didasarkan pada system bagi hasil. Pada umumnya dalam system bagi hasil, sebanyak 55% hasil bersih dari penjualan ikan

merupakan bagian dari pemilik kapal atau juragan darat, sedangkan 45% dibagi lagi untuk kru nelayan purse seine secara keseluruhan. Bagian dari kru kapal sebesar 45% ini dibagi lagi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Bagian untuk juragan laut atau nahkoda sebesar 6%, kepala kamar mesin sebesar 5%, dan buruh lainnya (ABK) yang jumlahnya antara 15 hingga 18 orang sebesar 89%. Berdasarkan system bagi hasil tersebut, rata-rata pendapatan juragan purse seine sebesar Rp. 162.360.000,- per tahun. Sedangkan pendapatan nelayan buruh dari bagi hasil tersebut rata-rata Rp. 42.622.000,- per tahun

#### **Kegiatan produktif off fishing dan non perikanan serta pendapatannya**

Pekerjaan off fishing adalah pekerjaan melaut tetapi tidak menangkap ikan. Pekerjaan off fishing nelayan ABK Purse seine sebagai pemandu perahu wisata. Terdapat 13 nelayan yang bekerja sebagai pemandu perahu wisata, untuk pekerjaan sampingan saat tidak melakukan kegiatan penangkapan ikan. Kegiatan pemandu wisata dilakukan di Pantai wisata Pasir Putih Situbondo, Sebanyak 13 nelayan ABK purse seine memiliki pekerjaan off fishing sebagai perahu wisata. Kegiatan perahu wisata merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh sebagian nelayan buruh ketika tidak sedang melaut di Pantai Wisata Pasir Putih Situbondo dan sekitarnya. Pendapatan sebagai pemandu wisata berkisar antara Rp. 800.000,- hingga Rp. 1.500.000,- per bulan, tergantung pada musim liburan atau tidak. Rata-rata pendapatan sebagai pemandu perahu wisata Rp. 9.700.000,- per tahun.

Beberapa responden nelayan Purse Seine baik juragan maupun ABK memiliki pekerjaan diluar perikanan. Sebanyak 3 juragan purse seine memiliki pekerjaan sebagai pemilik toko kelontong yang menjual kebutuhan sehari-hari dan 1 juragan purse seine memiliki toko ATK dan fotocopy. Pendapatan sebagai pedagang kelontong Rp. 42.000.000,- per tahun dan tertinggi Rp. 50.190.000,- per tahun.

Sedangkan pendapatan sebagai pemilik toko ATK dan fotocopy Rp. 37.970.000,-

Nelayan ABK Purse Seine yang memiliki pekerjaan diluar bidang perikanan sebanyak 14 orang. Beberapa jenis pekerjaan nelayan ABK purse seine antara lain sebagai teknisi listrik (2 orang); pedagang es (2 orang); buruh serabutan (6 orang); kuli bangunan (2 orang); dan petugas kebersihan (2 orang). Sebagai teknisi listrik rata-rata memperoleh pendapatan sebesar Rp. 17.000.000,- per tahun. Pendapatan ABK sebagai pedagang es Rp. 12.200.000,- per tahun; pendapatan ABK sebagai buruh serabutan rata-rata sebesar Rp. 10.600.000 per tahun; pendapatan ABK sebagai kuli bangunan rata-rata sebesar Rp. 13.200.000,- per tahun; dan pendapatan ABK sebagai petugas kebersihan rata-rata Rp. 11.000.000,- per tahun. Rumah tangga nelayan ABK yang tidak memiliki pekerjaan sampingan baik off fishing maupun non perikanan, biasanya istrinya memiliki pekerjaan untuk menambah pendapatan rumah tangga.

Istri juragan nelayan yang memiliki kegiatan produktif di pasar tenaga kerja sebanyak 3 orang, dengan jenis pekerjaan membuka toko kelontong (2 orang) dan sebagai penjual nasi sebanyak 1 orang. Sedangkan istri buruh nelayan atau ABK yang memiliki kegiatan produktif di pasar tenaga kerja sebanyak 10 orang dengan jenis pekerjaan antara lain sebagai buruh pengolah hasil perikanan sebanyak 4 orang, dagang dengan menjual minuman dan makanan ringan 3 orang, dan sebagai asisten rumah tangga sebanyak 3 orang.

Pendapatan istri juragan nelayan sebagai pedagang kelontong berkisar antara Rp. 13.400.000,- per tahun hingga Rp. 14.300.000,- per tahun. Sedangkan pendapatan istri nelayan buruh sebagai buruh pengolah hasil perikanan rata-rata sebesar Rp. 9.700.000,- per tahun, sebagai pedagang menjual minuman dan makanan ringan Rp. 9.500.000,- per tahun dan sebagai ART rata-rata Rp. 9.000.000,- per tahun.

### Total Pendapatan rumah tangga nelayan juragan dan nelayan buruh purse seine

Total pendapatan rumah tangga nelayan adalah jumlah pendapatan keseluruhan yang diperoleh anggota rumah tangga nelayan dari pendapatan on fishing, off fishing, non perikanan, dan pendapatan istri. Rata-rata total pendapatan rumah tangga nelayan juragan purse seine disajikan pada tabel 1. sedangkan rata-rata total pendapatan ABK disajikan pada tabel 2. seperti berikut

**Tabel 1.** Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan Juragan

No	Mata Pencaharian	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan On Fishing	162.360.000	100
2	Pendapatan Off Fishing	0	0
3	Pendapatan Non Perikanan	43.386.000	23
4	Pendapatan Istri	13.200.000	23

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

**Tabel 2.** Rata-rata Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan buruh (ABK)

No	Mata Pencaharian	Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pendapatan On Fishing	42.622.000	100
2	Pendapatan Off Fishing	9.700.000	31,7
3	Pendapatan Non Perikanan	12.800.000	34,1
4	Pendapatan Istri	9.400.000	24,4

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

### Curahan waktu kerja rumah tangga nelayan

Kegiatan produktif nelayan purse seine pada saat musim puncak dan musim sedang. Musim puncak selama 4 bulan dimulai dari bulan Juni hingga bulan September sedangkan musim sedang dilakukan selama 5 bulan pada bulan Maret hingga bulan Mei dan bulan

Oktober dan November. Musim paceklik selama 3 bulan pada bulan Desember hingga Februari. Kegiatan penangkapan ini rutin dilakukan hanya pada saat musim puncak dan musim sedang saja, sedangkan pada musim paceklik nelayan tidak ada yang pergi melaut karena angin kencang. Pada musim puncak nelayan berangkat melaut pada sore hari selama 4-5 hari dan kembali pulang hari ke-5. Kegiatan produktif penangkapan ikan dilakukan selama 20 – 22 hari dalam sebulan dengan 4 – 5 trip pada musim puncak. Sehingga didapatkan hasil rata – rata nelayan melaut pada musim puncak adalah sebanyak 164 HOK. Pada saat musim sedang nelayan purse seine melakukan penangkapan selama 20 – 22 hari dengan 2 - 3 trip per bulan. Dengan demikian rata – rata nelayan melaut pada musim sedang adalah sebanyak 36,75 HOK.

Selain bekerja pada bidang perikanan, sebagian besar nelayan juga bekerja pada kegiatan off fishing sebagai pemandu wisata serta dibidang non perikanan seperti kuli bangunan, pedagang, buruh serabutan pedagang dan pemilik toko. Terdapat 3 nelayan juragan yang bekerja sebagai pemilik toko dengan waktu yang diperlukan sebanyak 6 jam per hari, Kegiatan toko dimulai pukul 09.00 hingga pk 18.00 WIB dengan istirahat pukul 11.30 – 13.30 WIB. Rata – rata curahan waktu nelayan juragan sebagai pemilik toko adalah 92,5 HOK.

Sedangkan jenis pekerjaan off fishing nelayan ABK sebagai pemandu perahu wisata sebanyak 13 nelayan ABK, dilakukan saat akhir minggu atau saat tidak musim ikan. Rata-rata waktu yang dicurahkan sebagai pemandu wisata sebanyak 8 jam mulai pukul 08.00 hingga pukul 17.00 WIB. Pekerjaan non perikanan nelayan ABK sebagai kuli bangunan selama 6 - 7 jam per hari dimulai dari pukul 08.00 hingga 17.00 WIB, dengan waktu istirahat pukul 11.30 hingga 13.00 WIB. Dengan demikian rata – rata curahan waktu nelayan bekerja sebagai kuli bangunan 87 HOK.

Selain kuli bangunan, ada pula nelayan ABK yang bekerja sebagai pedagang es,

dengan curahan jam kerja 5 – 6 jam per hari. Dimulai pada pukul 09.00 hingga 15.00 WIB, sehingga rata – rata curahan waktu nelayan bekerja sebagai pedagang es adalah 84 HOK. Terdapat 6 orang nelayan ABK yang bekerja sebagai buruh serabutan, dan 2 nelayan ABK bekerja sebagai petugas kebersihan. Rata-rata waktu yang dibutuhkan sebagai buruh serabutan adalah 6 jam per hari, dimulai pada pukul 10.00 – 16.00 WIB. Sehingga rata – rata curahan waktu yang diperoleh nelayan bekerja sebagai buruh serabutan adalah 81,4 HOK.

Kegiatan produktif istri nelayan hanya 3 orang istri nelayan juragan yang bekerja dan 10 istri nelayan ABK yang bekerja. Istri nelayan yang bekerja sebagai buruh pengolah hasil ikan membutuhkan waktu sebanyak 5 jam per hari, dimulai pada pukul 05.00 hingga pukul 10.00 WIB pada musim puncak. Sehingga rata – rata curahan waktu kerja istri nelayan bekerja sebagai pengolah hasil perikanan adalah 71 HOK. Sedangkan pada musim sedang istri nelayan melakukan pekerjaan sebagai pengolah hasil ikan membutuhkan waktu 4 jam per hari nya yang dimulai pada pukul 05.00 – 09.00 WIB. Sehingga rata – rata curahan waktu kerja istri nelayan bekerja pada musim sedang adalah 27 HOK. Istri nelayan bekerja sebagai

pedagang kebutuhan hidup sehari hari dilakukan selama 4 jam per hari. Pekerjaan sebagai pedagang dilakukan istri nelayan secara santai dan bisa dikerjakan dengan melakukan pekerjaan lainnya. Rata – rata curahan waktu kerja istri nelayan bekerja sebagai pedagang 177 HOK. Istri nelayan ABK yang bekerja sebagai buruh atau Asisten Rumah tangga memerlukan waktu yang dicurahkan sebanyak 6 jam per hari, antara pukul 08.00 pagi hingga pk 02.00 siang.

### **Pengeluaran pokok pangan dan pokok non pangan.**

Jumlah anggota keluarga rumah tangga dalam rumah tangga nelayan purse seine paling sedikit 2 orang (2 RTP) dan paling banyak 6 orang (4 RTP). Jumlah anggota keluarga yang terbanyak dari rumah tangga nelayan responden sebanyak 5 orang (18 RTP) Jumlah anggota keluarga ini tentu akan berpengaruh terhadap pengeluaran pokok pangan maupun non pangan. Pada tabel 3 disajikan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan juragan sedangkan tabel 4 disajikan rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga nelayan buruh ABK.

**Tabel 3.** Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Nelayan Juragan

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Beras	425.000	5.100.000	14,41
2	Ikan	415.000	4.980.000	14,07
3	Daging	290.000	3.480.000	9,83
4	Tahu	75.000	900.000	2,54
5	Tempe	60.000	720.000	2,03
6	Jagung	50.000	600.000	1,69
7	Umbi-umbian	57.000	684.000	1,93
8	Telur	270.000	3.240.000	9,16
9	Minyak Goreng	190.000	2.280.000	6,44
10	Sayur	150.000	1.800.000	5,08
11	Gula	154.000	1.848.000	5,22
12	Teh Kopi	150.000	1.800.000	5,08
13	Bumbu dapur	120.000	1.440.000	4,06
14	Rokok	543.000	6.516.000	18,41
<b>Total</b>		<b>2.949.000</b>	<b>35.388.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengeluaran pokok pangan berupa ikan tetap dimasukkan dalam perhitungan pengeluaran walaupun ikan yang dikonsumsi merupakan hasil dari ikan lawuan dalam bagi hasil. Konsumsi untuk ikan ini menempati urutan ke 3 setelah pengeluaran beras. Untuk konsumsi daging, kebanyakan keluarga nelayan juragan purse seine lebih sering mengkonsumsi daging sapi. Sedangkan urutan

pertama dalam pengeluaran rumah tangga nelayan juragan purse seine dengan persentase tertinggi untuk membeli rokok. Hampir seluruh nelayan juragan mengkonsumsi rokok sebesar 26,46%. Sedangkan persentase terbesar kedua digunakan untuk mengkonsumsi beras sebesar 14,95%. Persentase terendah digunakan untuk mengkonsumsi umbi-umbian dan jagung, masing-masing sebesar 1,93% dan 1,69%.

**Tabel 4.** Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Nelayan Buruh

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Beras	400.000	4.800.000	21,62
2	Ikan	330.000	3.960.000	17,83
3	Daging ayam	60.000	720.000	3,24
4	Tahu	75.000	900.000	4,05
5	Tempe	90.000	1.080.000	4,86
6	Jagung	60.000	720.000	3,24
7	Umbi-umbian	60.000	720.000	3,24
8	Telur	60.000	720.000	3,24
9	Minyak Goreng	90.000	1.080.000	4,86
10	Sayur	75.000	900.000	4,05
11	Gula	90.000	1.080.000	4,86
12	Teh Kopi	100.000	1.200.000	5,40
13	Bumbu dapur	90.000	1.080.000	4,86
14	Rokok	270.000	3.240.000	14,59
<b>Total</b>		<b>1.850.000</b>	<b>22.200.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Seperti halnya pengeluaran pangan pada rumah tangga juragan, pengeluaran pangan dalam rumah tangga nelayan buruh purse seine juga selalu mengkonsumsi ikan, walaupun seringkali merupakan ikan bagian dari lawuan yang diperoleh saat ikut dalam operasi penangkapan ikan. Oleh karena itu konsumsi ikan tetap dihitung sebagai pengeluaran pangan. Konsumsi daging untuk rumah tangga nelayan buruh lebih banyak memilih ayam dibandingkan daging karena

harga ayam jauh lebih terjangkau. Konsumsi ayam tidak terlalu sering, karena lebih suka makan ikan. Demikian juga untuk konsumsi telur, hanya digunakan sebagai selingan dan rata-rata membeli telur seminggu sekali.

Pengeluaran pokok non pangan adalah pengeluaran yang dibutuhkan sehari-hari bukan bahan pangan, seperti biaya Pendidikan, Kesehatan, transportasi, rekreasi, listrik, PDAM, bahan bakar serta internet. Pada tabel 5 dan tabel 6 disajikan pengeluaran pokok non pangan untuk juragan dan nelayan ABK.

**Tabel 5.** Rata-rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Nelayan Juragan

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Pendidikan	1.500.000	18.000.000	21,42
2	Kesehatan	1.000.000	12.000.000	14,28
3	Transportasi	600.000	7.200.000	8,57



4	Rekreasi	500.000	6.000.000	7,14
5	Listrik	500.000	6.000.000	7,14
6	PDAM	150.000	1800.000	2,14
7	Internet	250.000	3.000.000	3,57
8	Elpiji	100.000	1.200.000	1,42
9	Asuransi	500.000	6.000.000	7,14
10	Cicilan	1.500.000	18.000.000	21,42
11	Lain-lain	400.000	4.800.000	5,71
<b>Total</b>		<b>7.000.000</b>	<b>84.000.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Pengeluaran pokok non pangan rumah tangga nelayan juragan terdapat cicilan, karena kebanyakan nelayan mengambil kredit untuk barang-barang sekunder seperti kendaraan bermotor. Pengeluaran lain-lain berupa pembelian sabun dan untuk kecantikan lainnya. Pengeluaran pokok non pangan yang terbesar untuk biaya Pendidikan dan cicilan, kemudian

diikuti dengan Kesehatan. Pada umumnya anak-anak juragan mengenyam Pendidikan hingga sekolah menengah atas bahkan ada yang perguruan tinggi. Sedangkan untuk rekreasi dibuat rata-rata karena tidak setiap bulan melakukan rekreasi.

**Tabel 6.** Rata rata Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Nelayan buruh

No	Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Biaya Pendidikan	500.000	6.000.000	24,87
2	Kesehatan	300.000	3.600.000	14,92
3	Transportasi	300.000	3.600.000	14,92
4	Rekreasi	50.000	600.000	2,48
5	Listrik	200.000	2.400.000	9,95
6	PDAM	50.000	600.000	2,48
7	Internet	50.000	600.000	2,48
8	Elpiji	60.000	720.000	2,98
9	Asuransi	0	0	0
10	Cicilan	350.000	4.800.000	17,41
11	Lain-lain	150.000	1.800.000	7,46
<b>Total</b>		<b>2.010.000</b>	<b>24.120.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Sama halnya dengan nelayan juragan, kebanyakan nelayan ABK juga memiliki cicilan untuk kendaraan bermotor. Pengeluaran non pangan yang memiliki presentase tertinggi digunakan untuk biaya pendidikan dengan persentase 24,87%. Walaupun kebanyakan untuk program wajib belajar hingga setingkat SMP, rumah tangga nelayan juga masih mengeluarkan biaya Pendidikan untuk membeli peralatan sekolah serta uang jajan

anaknnya yang sekolah. Peringkat kedua adalah pengeluaran untuk cicilan sebesar 17,41%. Hampir seluruh nelayan buruh memiliki tanggungan cicilan baik untuk arisan maupun sepeda bermotor. Nelayan ABK jarang melakukan rekreasi, bahkan dalam 1 tahun tidak lebih dari 2 kali. Pengeluaran asuransi tidak ada, karena masih banyak nelayan ABK yang belum mengetahui tentang jaminan asuransi sehingga pemenuhan kebutuhan pokok yang lebih di prioritaskan.

**Tabel 7.** Konsumsi total rumah tangga Nelayan Juragan

Pengeluaran	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Pangan	35.388.000	29,64
Non Pangan	84.000.000	70,36
<b>Total</b>	<b>119.388.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat pengeluaran pokok non pangan rumah tangga nelayan juragan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pokok pangannya. Hal ini Hukum Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan dikatakan membaik bila perbandingan pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung sedikit dan sebaliknya pengeluaran untuk non makanan cenderung tinggi. Dengan demikian nelayan juragan purse seine dapat dikatakan sudah sejahtera. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan juragan purse seine dari penangkapan ikan (lihat tabel 1) sudah dapat mencukupi untuk kebutuhan pokok pangan dan pokok non pangannya. Bahkan dari pendapatan di bidang perikanan masih ada surplus pendapatan.

Konsumsi total rumah tangga nelayan ABK disajikan pada tabel 8, dimana total pengeluaran pangan rumah tangga nelayan buruh untuk pangan nan pokok non pangan hampir sebanding, namun demikian masih sedikit lebih besar pengeluaran pokok non pangan

**Tabel 8.** Konsumsi Total rumah tangga Nelayan Buruh ABK

Pengeluaran	Jumlah (Rp/Tahun)	Persentase (%)
Pangan	22.200.000	47,93
Non Pangan	24.120.000	52,07
<b>Total</b>	<b>46.320.000</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh sebagai buruh nelayan purse seine (lihat tabel 2), maka rumah tangga nelayan tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok pangan dan non pangannya. Oleh karena itu kebanyakan rumah tangga nelayan buruh memiliki pekerjaan lain

yang dilakukan oleh nelayan itu sendiri, atau istri nelayan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

### Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan

Analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dilakukan dengan menggunakan indikator keluarga sejahtera Biro Pusat Statistik Indonesia (BPS) tahun 2014 dengan beberapa kriteria yang digunakan dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga nelayan purse seine antara lain kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta sosial lainnya.

### Kependudukan

Skor variabel kependudukan ada 3, yaitu skor 3 untuk kriteria kependudukan baik dengan nilai 12-15, skor 2 untuk kriteria kependudukan cukup baik dengan nilai 8-11, dan skor 1 untuk kriteria kependudukan kurang baik dengan nilai 4-7. Kriteria kependudukan pada rumah tangga nelayan Juragan maupun nelayan buruh ABK purse seine termasuk dalam kategori cukup. Hal tersebut dilihat dari jumlah anggota keluarga nelayan juragan yang tinggal dalam satu rumah rata-rata lebih dari 5 orang dan jumlah orang luar yang ikut tinggal dalam satu rumah rata-rata  $\leq 1$  orang. Sedangkan untuk jumlah anggota keluarga berjenis kelamin laki — laki  $\leq 3$  orang dan perempuan rata — rata 3 orang. Demikian juga untuk tangga nelayan buruh purse seine, jumlah anggota keluarga nelayan yang tinggal dalam satu rumah rata-rata sebanyak 5 orang dan jumlah orang luar yang ikut tinggal dalam satu rumah rata-rata kurang dari 1 orang. Sedangkan untuk jumlah anggota keluarga berjenis kelamin laki — laki maupun perempuan rata — rata 3 orang.

Kategori pendidikan, untuk tingkat pendidikan juragan nelayan dan istri mayoritas adalah sekolah menengah atas dan tingkat pendidikan anaknya yaitu SMA/SMK dan Sarjana. Sedangkan untuk nelayan buruh dan

istri tingkat pendidikan juragan nelayan dan istri mayoritas adalah SD dan SMP. Untuk tingkat pendidikan anaknya yaitu SMP, SMA, dan Sarjana.

### **Kesehatan dan Gizi**

Pada variabel kesehatan dan gizi ada 3 skor yang digunakan yaitu skor 3 untuk kriteria kesehatan dan gizi baik dengan nilai 23-27, skor 2 untuk kriteria kesehatan dan gizi cukup baik dengan nilai 18-22, dan skor 1 untuk kriteria kesehatan dan gizi kurang baik dengan nilai 13-17. Seluruh rumah tangga nelayan juragan purse seine dalam kategori baik, ditunjukkan dengan rumah tangga mampu menyetor dana untuk kesehatan, sarana kesehatan dapat dijangkau. Keluhan kesehatan yang dialami kebanyakan ringan dan tidak sering. Pada rumah tangga nelayan buruh purse seine terdapat 9 rumah tangga nelayan dalam kategori baik, 31 rumah tangga termasuk dalam kategori cukup, dan sisanya 1 rumah tangga masuk dalam kategori kurang baik. Gangguan kesehatan ringan pada rumah tangga nelayan hanya kadang-kadang seperti sakit gigi, sakit kepala, pilek yang cukup mengganggu aktivitas nelayan dalam bekerja.

### **Pendidikan**

Terdapat 3 skor dalam variabel pendidikan yaitu skor 3 untuk kriteria pendidikan baik dengan nilai 15-18, skor 2 untuk kriteria pendidikan cukup baik dengan nilai 11-14, dan skor 1 untuk kriteria pendidikan kurang baik dengan nilai 6-10. Dalam kriteria kondisi pendidikan baik terdapat 25 keluarga yang memenuhi kriteria. Sementara 17 keluarga lain masuk dalam kriteria kondisi pendidikan cukup baik.

Seluruh rumah tangga nelayan juragan purse seine dalam kategori baik. Rumah tangga nelayan juragan mengakui bahwa pendidikan anak sangatlah penting. Rata-rata pendidikan anak nelayan lebih dari 9 tahun, dengan jenjang Pendidikan SMU hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan pembangunan pendidikan didaerah penelitian termasuk baik.

Rumah tangga nelayan buruh ditemukan 12 rumah tangga dalam kategori baik, 27 rumah tangga termasuk kategori cukup serta 2 rumah tangga dalam kategori kurang. Untuk pendidikan, rumah tangga nelayan buruh ABK mengakui bahwa pendidikan anak sangatlah penting. Sehingga untuk masalah biaya pendidikan, rumah tangga nelayan akan selalu berusaha untuk menyediakan biaya pendidikan walaupun dalam masa paceklik. Rata-rata jenjang pendidikan nelayan buruh adalah tamat sekolah menengah pertama. Tingkat kemampuan baca dan tulis dalam rumah tangga nelayan buruh umumnya sudah baik di umur 10 tahun keatas.

### **Ketenagakerjaan**

Variabel ketenagakerjaan terdapat 3 kriteria skor yaitu skor 3 untuk kriteria ketenagakerjaan produktif dengan nilai 21-27, skor 2 untuk kriteria ketenagakerjaan cukup produktif dengan nilai 14-20, dan skor 1 untuk kriteria ketenagakerjaan tidak produktif dengan nilai 7-13. Dalam kriteria kondisi ketenagakerjaan produktif terdapat 8 keluarga yang memenuhi kriteria. Sementara 39 keluarga lain masuk dalam kriteria kondisi ketenagakerjaan cukup produktif. Sisanya yakni 3 keluarga dalam kriteria kondisi ketenagakerjaan tidak produktif.

Pada rumah tangga nelayan juragan terdapat 4 rumah tangga nelayan dalam kategori baik dan 9 rumah tangga nelayan dalam kategori cukup. Waktu bekerja nelayan juragan rata-rata lebih dari 35 jam dalam seminggu. Beberapa nelayan juragan memiliki pekerjaan sampingan sebagai pemilik toko, pemilik tempat fotocopy, serta istrinya memiliki pekerjaan sampingan. Namun ada nelayan juragan yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan. Upah yang diterima dari pekerjaan tersebut rata-rata sesuai dengan hasil yang dikerjakan.

Pada rumah tangga nelayan buruh terdapat 14 rumah tangga nelayan dalam kategori baik, 23 rumah tangga nelayan dalam kategori cukup dan 4 rumah tangga nelayan dalam kategori kurang. Rumah tangga nelayan buruh rata-rata

mempunyai pekerjaan sampingan, serta istrinya juga bekerja. Namun ada juga yang tidak memiliki pekerjaan sampingan, sehingga hanya mengandalkan pada kegiatan melaut. Waktu bekerja nelayan buruh lebih dari 35 jam dalam seminggu. Untuk upah atau pendapatan, beberapa nelayan mengaku bahwa pendapatannya kurang.

### **Taraf dan Pola Konsumsi**

Pada variabel taraf dan pola konsumsi ada 3 skor yang digunakan yaitu skor 3 untuk kriteria taraf dan pola konsumsi baik dengan nilai 10-12, skor 2 untuk kriteria taraf dan pola konsumsi cukup baik dengan nilai 7-9, dan skor 1 untuk kriteria taraf dan pola konsumsi kurang baik dengan nilai 4-6. Sebanyak 19 rumah tangga memenuhi kriteria kondisi taraf dan pola konsumsi baik, 30 keluarga dalam kriteria taraf dan pola konsumsi cukup baik. Sisanya 1 keluarga dalam kriteria kurang baik.

Seluruh rumah tangga nelayan juragan menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok dan pendapatan perbulan cukup konsumsi pangan. Rumah tangga nelayan juragan juga menyetor uangnya untuk menabung. Rumah tangga nelayan juragan juga mengikuti asuransi karena hasilnya nanti dapat digunakan apabila kapal mengalami kerusakan dikemudian hari dan untuk kesehatan.

Pada tangga nelayan buruh didapatkan sebanyak 20 rumah tangga nelayan dalam kategori baik, 18 rumah tangga dalam kategori cukup dan sisanya sebanyak 3 rumah tangga termasuk kategori kurang baik. Seluruh rumah tangga nelayan menggunakan beras sebagai bahan makanan pokok. Beberapa rumah tangga mengaku bahwa pendapatan perbulan cukup konsumsi pangan dan beberapa mengaku bahwa pendapatan kurang untuk konsumsi pangan. Rumah tangga nelayan buruh akan menyetor uangnya apabila hasil dalam hari itu ada kelebihan. Namun seringkali rumah tangga nelayan buruh tidak dapat menyetor uangnya untuk menabung.

### **Perumahan dan Lingkungan**

Pada variabel perumahan dan lingkungan ada 3 skor yang digunakan yaitu skor 3 untuk kriteria perumahan dan lingkungan baik dengan nilai 37-45, skor 2 untuk kriteria perumahan dan lingkungan cukup baik dengan nilai 26-36, dan skor 1 untuk kriteria perumahan dan lingkungan kurang baik dengan nilai 15-25. Sebanyak 44 rumah tangga nelayan purse seine memenuhi kriteria kondisi perumahan dan lingkungan baik. Sisanya 6 keluarga dalam kriteria kondisi perumahan dan lingkungan cukup baik.

Rumah tangga nelayan juragan purse seine seluruhnya dalam kategori baik. Status rumah nelayan juragan adalah milik sendiri, jenis perumahannya sudah permanen dengan lantai keramik. Sumber air minum berasal dari PDAM, jenis penerangan dengan listrik, jenis dinding yang terbuat dari bata, dan bahan bakar untuk memasak dengan elpiji. Seluruh rumah tangga nelayan juragan sudah memiliki MCK masing — masing. Sedangkan untuk rumah tangga nelayan buruh didapatkan sebanyak 35 rumah tangga nelayan dalam kategori baik dan kategori cukup sebanyak 6 rumah tangga. Seluruh rumah tangga nelayan buruh memiliki status tempat tinggal tetap dengan WC yang digunakan yaitu WC jongkok. Bahan bakar yang digunakan untuk memasak sudah elpiji. Jenis lantai yang digunakan sudah dari semen.

### **Sosial dan lain-lain**

Pada variabel sosial dan lain-lain ada 3 skor yang digunakan yaitu skor 3 untuk kriteria sosial dan lain-lain baik dengan nilai 12-15, skor 2 untuk kriteria sosial dan lain-lain cukup baik dengan nilai 8-11, dan skor 1 untuk kriteria sosial dan lain-lain kurang baik dengan nilai 4-7. Dalam kriteria kondisi sosial dan lain-lain baik terdapat 21 keluarga yang memenuhi kriteria. Dalam kriteria kondisi sosial dan lain-lain cukup baik terdapat 19 keluarga yang memenuhi kriteria. Sementara 10 keluarga lain masuk dalam kriteria kondisi sosial dan lain-lain kurang baik.

Rumah tangga nelayan juragan sebanyak 6 rumah tangga nelayan dalam kategori baik dan sebanyak 7 rumah tangga nelayan juragan termasuk kategori cukup. Rumah tangga nelayan memiliki akses untuk wisata, hiburan dan olah raga yang mudah karena wilayah ini termasuk dalam daerah wisata. Namun untuk wisata yang  $\geq 100$  km beberapa nelayan tergolong jarang. Telepon seluler untuk rumah tangga nelayan juragan sudah menggunakan *smartphone*.

Pada rumah tangga nelayan buruh didapatkan sebanyak 6 rumah tangga nelayan buruh dalam kategori baik, sebanyak 2 rumah tangga nelayan kategori kurang baik dan sebanyak 33 rumah tangga nelayan termasuk kategori cukup. Indikator sosial dan lain — lain pada rumah tangga nelayan buruh dekat akses untuk wisata, hiburan dan olah raga yang mudah karena wilayah Kecamatan Panarukan berada dalam wisata pesisir. Namun untuk wisata yang jaraknya lebih dari 100 km beberapa nelayan buruh tergolong jarang dan tidak pernah. Beberapa nelayan buruh sudah menggunakan *smartphone*, tetapi masih ada yang menggunakan telepon seluler biasa.

### Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan purse seine

Ukuran kesejahteraan menggunakan 2 kategori yaitu kategori keluarga belum sejahtera dan keluarga sejahtera. Sebuah keluarga dikatakan keluarga belum sejahtera apabila mempunyai nilai skor 7-14. Sementara skor 15-21 untuk menilai kategori keluarga sejahtera. Berdasarkan total skor dari 7 kriteria penilaian tingkat kesejahteraan nelayan purse seine diperoleh hasil seperti disajikan pada tabel 9 berikut.

**Tabel 9.** Rekapitulasi Penggolongan Indikator Kesejahteraan menurut BPS 2014

No	Kategori	Skor	Jumlah Responden	Persentase Responden
1	Keluarga Belum Sejahtera	7-14	6	2 %
2	Keluarga Sejahtera	14-21	48	98 %
<b>Total</b>			<b>54</b>	<b>100 %</b>

Kondisi tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan purse seine di Kecamatan Panarukan terdapat 6 rumah tangga (2%) yang belum sejahtera. Dari ke 6 rumah tangga yang belum sejahtera semuanya berstatus sebagai buruh nelayan atau ABK. Keluarga nelayan juragan seluruhnya sejahtera.

### KESIMPULAN

Seluruh rumah tangga nelayan juragan *purse seine* pada taraf hidup yang sejahtera. Kepemilikan asset kapal purse seine mampu untuk memenuhi konsumsi pokok pangan dan non pangan, perumahan, Kesehatan, serta social lainnya. Sedangkan rumah tangga buruh ABK masih ditemukan keluarga yang belum sejahtera. Rumah tangga buruh ABK yang belum sejahtera ini penghidupannya hanya mengandalkan dari aktivitas melaut serta anggota keluarga lainnya tidak ikut bekerja pada kegiatan produktif di pasar tenaga kerja. Sedangkan rumah tangga nelayan yang memiliki kegiatan *off fishing* dan *non fishing* atau istrinya ikut bekerja seluruhnya pada tingkat hidup yang sejahtera.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan agar rumah tangga nelayan buruh ABK tidak hanya menggantungkan penghidupannya hanya sebagai nelayan, namun juga memiliki kegiatan diversifikasi usaha. Diversifikasi usaha dapat dilakukan baik nelayan itu sendiri pada usaha produktif *off fishing* maupun non perikanan, sehingga akan menambah pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu diharapkan pemerintah setempat memberikan pengenalan pengembangan diversifikasi usaha sesuai dengan ketersediaan sumberdaya yang mendukung di lokasi penelitian. Saran selanjutnya adalah perlu diadakan penelitian lebih mendalam ketersediaan sumberdaya yang ada untuk menunjang pengembangan diversifikasi usaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. W and B. HR., *Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Perikanan Laut, 1989.
- [2] I. C. M. Siahaan, Rasdam, and R. Stiawan, "Teknik pengoperasian alat tangkap purse seine Pada KMN. Samudera Windu Barokah Juwana Pati Jawa Tengah," *J. Ilmu-ilmu Perikan. dan Budid. Perair.*, vol. 16, no. 1, pp. 48–58, 2021.
- [3] I. K. Wija and D. A. P. Angga, "Identifikasi dan Potensi Hasil Tangkapan Pukat Cincin ( Purse Seine ) pada Kapal Supala Sari di Perairan Kabupaten Buleleng," *Curr. Trends Aquat. Sci.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–4, 2019.
- [4] A. Rambun, P. Sunarto, and I. Nurruhwati, "Selektivitas Alat Tangkap Purse Seine Di Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Muara Angke Jakarta," *J. Perikan. Kelaut.*, vol. VII, no. 2, pp. 97–102, 2016.
- [5] R. Zakaria, A. D. P. Fitri, and S. D. Pramitasari, "Analisis panjang jaring dan ukuran kapal terhadap hasil tangkapan alat tangkap purse seine di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Mayangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur," *J. Fish. Resour. Util. Manag. Technol.*, vol. 6, no. 4, pp. 56–63, 2017.
- [6] Arham Rumpa, Najamuddin, and F. SA, "Pengaruh Desain Alat Tangkap Dan Kapasitas Kapal Purse Seine Terhadap Produktivitas Tangkapan Ikan Di Kabupaten Bone," *J. IPTEKS PSP*, vol. 4, no. 8, pp. 144–154, 2017.
- [7] D. Supriadi, A. Saputra, A. Yeka, and Heriyanto, "Produksi dan Komposisi Hasil Tangkapan Purse Seine Waring di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Bondet Kabupaten Cirebon," *J. Akuatek*, vol. 2, no. 1, pp. 7–18, 2021.
- [8] B. P. Silalahi, I. Limbong, F. Ariani, M. Nauli, and Fani, "Studi produktivitas ikan hasil tangkapan kapal purse seine di PPN Sibolga," *J. Enggano*, vol. 5, no. 3, pp. 416–423, 2020, [Online]. Available: <https://jpk.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPK/article/download/5676/pdf>.
- [9] A. J. Chairullani, U. Rahmani, and H. Syafrie, "Analisis Perbandingan Usaha Alat Tangkap Purse Seine Gardan dan Purse Seine Slereg di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Muncar Banyuwangi Jawa Timur," *J. Ilm. Satya Minabahari*, vol. 5, no. 2, pp. 85–93, 2020, doi: 10.53676/jism.v5i2.82.
- [10] R. Mustapa, A. Salam, and A. S. Baruadi, "Pengelolaan Usaha Purse Seine di Kelurahan Leato Selatan," *J. Ilm. Perikan. dan Kelaut.*, vol. 5, no. 4, pp. 194–201, 2017.
- [11] M. Masrun, N. Jusuf, and O. Pontoh, "Kontribusi Usaha Pukat Cincin ( Purse Seine ) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kelurahan Tumumpa Dua Kecamatan Tuminting Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara," *J. Akulturasi*, vol. 5, no. 9, pp. 561–572, 2017.
- [12] W. Alan, Hendrik, and F. Nugroho, "Sistem bagi hasil usaha purse seine di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Bungus Kota Padang Provinsi Sumatera Barat," *J. Online Mhs. Fak. Perikan. dan Ilmu Kelaut. Univ. Riau (JOM FAPERIKA UNRI)*, vol. 2, no. 2, pp. 1–11, 2015, [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/200451/sistem-bagi-hasil-usaha-purse-seine-di-pelabuhan-perikanan-samudera-pps-bungus-k>.

- [13] P. Purwanti, *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil Dalam Mencapai Ketahanan Pangan*. Malang: UB Press, 2010.
- [14] S. Sunardi, A. Baidowi, and E. S. Yulianto, "Perhitungan Gt Kapal Ikan Berdasarkan Peraturan Di Indonesia Dan Pemodelan Kapal Dengan Dibantu Komputer (Studi Kasus Kapal Ikan Muncar Dan Prigi)," *Mar. Fish. J. Mar. Fish. Technol. Manag.*, vol. 10, no. 2, pp. 141–152, 2019, doi: 10.29244/jmf.v10i2.29495.
- [15] K. Arif, "Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Kenagarian Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam," *J. Buana*, vol. 2, no. 1, p. 311, 2018, doi: 10.24036/student.v2i1.79.